

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang Masalah

Sejak lama dirasakan bahwa salah satu masalah dalam setiap pembangunan terutama yang berhubungan dengan laju dan perkembangan ekonomi suatu negara adalah bagaimana meningkatkan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja. Pada negara maju lebih-lebih pada negara sedang berkembang seperti Indonesia ini semakin terasa bagaimana harus berlomba antara kenaikan jumlah penduduk yang besar, tuntutan hidup yang semakin tinggi dengan pengadaan dan penambahan lapangan kerja baru.

Pada masyarakat yang masih dalam tingkat rumah tangga tertutup yang hampir setiap kebutuhan diproduksi sendiri, pengadaan lapangan kerja bagi anggota keluarga lekat pada fungsi pendidikan keluarga. Perkembangan selanjutnya tatkala penduduk semakin banyak, komunikasi semakin meluas fungsi tadi bergeser dan meluas menjadi tanggung jawab bersama keluarga, sekolah dan masyarakat.

Semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah pada beberapa negara sedang berkembang

mencatat dua hal yang perlu mendapat perhatian. Pertama peningkatan harapan yang semakin kuat bahwa sekolah dapat mengantarkan para anak didik mendapatkan pekerjaan. Kedua peningkatan harapan bahwa sekolah dapat mengantar mereka pada bidang pekerjaan formal. Kedua hal ini sering menimbulkan kesulitan ganda pertama semakin banyak penduduk yang mendorong para putranya mencari status sosial yang lebih tinggi dengan bergantung diri pada lapangan pekerjaan formal yang disediakan pemerintah. Kedua karena bidang formal dan pusat-pusat pendidikan yang dianggap pengantar ke arah tujuan tersebut lebih berpusat di kota maka hal itu merupakan salah satu dorongan kuat bagi para pengharap kerja dan pengejar status tersebut bermigrasi (berurbanisasi) ke kota-kota di sekitarnya.

Kenyataan lain tumbuhnya kota-kota dalam segala macam kegiatan menimbulkan bidang informal yang diusahakan swasta semakin menimbulkan harapan kuat bagi pengharap kerja tersebut. Sayangnya sekalipun banyak dari mereka yang berhasil mewujudkan harapannya namun semakin banyak pula dari mereka yang sukar dan bahkan tidak mampu mewujudkannya. Hal ini merupakan masalah besar bagi pembangunan dan pengembangan kota.

Dari hasil Sensus Penduduk 1971 dengan perhitungan proyeksinya tampak bahwa masalah penganggur dan

penyediaan lapangan kerja akan terus meningkat dalam kualitas dan kuantitasnya. Pada tahun 1971 di Indonesia tercatat sekitar 51,2% penduduk berada pada garis kemiskinan dari sejumlah 140 juta jiwa ; 12,8% dari seluruh angkatan kerja merupakan penganggur, dari padanya 3,5 juta orang merupakan penganggur penuh. Diperkirakan pada tahun 1985 menjadi sebesar 13,4% atau 8,5 juta orang.

Kecendrungan terus meningkatnya sekolah sebagai pengantar membuka kesempatan kerja terutama untuk lapangan kerja formal akan menyebabkan terus meningkatnya arus migrasi desa-kota ini. Angka di atas akan merupakan gambaran yang parah dari tahun ke tahun. Sehubungan dengan keadaan tersebut perlu usaha penggalan bentuk pendidikan yang melembaga pada keluarga dan masyarakat yang dalam penyediaan keterampilan kerja mampu menyediakan lapangan kerja di bidang informal. Beberapa kelembagaan semacam ini secara tradisional menampakkan diri dalam bentuk penyediaan tenaga kejuruan tertentu dari beberapa kantong migran dari desa-desa yang mengelilingi kota baik di Jawa Barat maupun kota-kota di daerah lain. Dalam skala kecil mereka ini merupakan wiraswasta kecil yang mampu membuka kesempatan-kesempatan kerja sekaligus menyediakan tenaga kerja yang telah siap pakai. Tidak sedikit berbagai

kesempatan kerja di kota diisi oleh mereka. Sudah se-  
pantasnya berbagai macam kesempatan semacam itu menda-  
pat perhatian guna menjelmakan para wiraswasta yang  
mampu berkembang terus. Hal ini sejalan dengan arah  
pembangunan dewasa ini, GBHN secara eksplisit memberi-  
kan perhatian yang baik. Dalam GBHN 1978 antara lain  
dinyatakan : "Kewiraswastaan, keahlian dan kemampuan  
usaha dari pengusaha Nasional perlu ditingkatkan se-  
hingga penggalian pengelolaan usaha swasta asing ke  
tangan swasta Nasional dapat dipercepat."

Para migran tersebut ada yang tergolong penca-  
ri kerja; yaitu yang tidak memiliki keahlian dan jalur  
kerja yang belum pasti. Sebagian lagi tergolong penjem-  
put kerja, bagi mereka kepergiannya dibekali keahlian  
dan kepastian bidang pekerjaan yang sudah menunggu.

Di kota-kota seperti Jakarta, Bandung, Cirebon,  
Bogor dan beberapa kota kecil lainnya di Jawa Barat su-  
dah sejak lama kita jumpai kantong-kantong migran. Me-  
reka berasal dari desa-desa sekitarnya yang membuka  
kesempatan kerja secara berkelompok, turun temurun.  
Kita mengenal tukang kerupuk dari Cikoneng, Tukang se-  
patu dari Garut, tukang besi dari Panjalu, tukang cu-  
kur dari Banyuwangi dan lain-lain. Di antara para mi-  
gran ini yang mempunyai riwayat cukup lama bahkan le-  
bih dari enam puluh tahun adalah Tukang Kredit dari

Tasikmalaya. Wadah ini banyak menarik para migran dari daerah Tasikmalaya, mereka mengadakan proses latihan sendiri dan sesudah terampil menguasai wilayah tertentu atau menggantikan para orang tua mereka. Melalui merekalah beberapa daerah di Jawa Barat bahkan di luar Jawa mengenal suatu bentuk kegiatan kredit dan mengenal orang Tasik.

Beberapa alasan lain mengapa hal ini menarik untuk dibicarakan antara lain, semakin lancarnya komunikasi, meluasnya pasar dan toko-toko, tumbuh menjamurnya arisan diduga memberi pengaruh terhadap aktivitas mereka. Apa lagi kalau kita perhatikan sifat dinamika keruangan penduduk kota yang semakin mobil karena pertambahan penggunaan tanah kota. Andai kata mereka terus terdesak bagaimana selanjutnya yang akan terjadi padahal kegiatan ini tidak sedikit memberikan kesempatan kerja dalam arti proses menghindari pengangguran dan usaha peningkatan pendapatan. Hal lain berpengaruh terhadap dorongan pembangunan desa-desa dimana mereka berasal, baik implikasi demografis maupun sosial ekonomis.

Dalam proses kegiatan tukang kredit sebagai salah satu warna kegiatan ekonomi yang menonjol di sana ternyata bukan hanya sekedar persoalan keberhasilan materi. Di dalam kegiatan ini dengan migrasinya

terkandung sejumlah nilai-nilai sosio kultural yang lebih luas; nilai ekonomis, nilai sosial, nilai moral religius hal itu itu menyentuh sistem nilai kehidupan secara keseluruhan. Bagaimana peranan nilai lama/baru? Serta apakah yang diperoleh mereka ?

Dan apa pula pengaruhnya terhadap masyarakat desa asal? Itulah sebabnya masalah itu merupakan masalah sosialisasi nilai-nilai dan pengarahannya. Hal ini merupakan fungsi pendidikan yang lekat erat dalam... pe-  
ngembangan dan pembangunan masyarakat. ( Dalam kasus ini khusus masyarakat desa asal para migran ).

Hal ini menyangkut salah satu bentuk kaderisasi keah-  
lian yang disiapkan desa-desa sebagai kantong migran. Mereka merupakan benih-benih yang harus dikembangkan.

. Layaknya perlu adanya pengkajian yang lebih sistematis untuk mengetahui sebab akibat serta berbagai pengaruh dari gejala sosial ini.

Migrasi sejak lama merupakan pokok bahasan pada pembahasan Kependudukan baik di SD, SLTP, SLTA (IPS) maupun di Perguruan Tinggi dalam pembahasan masalah sosial dalam ISB ( Ilmu Sosial Dasar ). Utamanya dalam Konsep Transmigrasi dan Urbanisasi. Konsep Transmigrasi sudah mencerminkan apa yang terjadi di Indonesia.

Konsep urbanisasi yang ada dewasa ini sebagai pokok bahasan lebih didasarkan kepada keresahan para pejabat tata kota karena keterbatasan fasilitas. Pada hal urbanisasi lebih mencakup kehidupan dan pematangan budaya bangsa secara keseluruhan, suatu proses pemekaran kehidupan desa dan kota. Atas dasar itu masih dianggap perlu mengungkapkan studi migrasi desa kota ini dari kasus-kasus yang ada tersebar serta terjadi di Indonesia ini yang juga sangat beraneka ragam. Terdorong oleh keadaan dan kenyataan seperti itulah saya mencoba mempelajari suatu kasus migrasi yang terjadi di Tasikmalaya. Suatu kasus Urbanisasi yang memaksa kita melihat sisi lain, selain suatu kejadian yang menimbulkan masalah dan kerumitan perkotaan. Sisi yang lain itu adalah melihat gerak tersebut sebagai pencerminan laju pembangunan desa kota, sebagai gejala logis dari pembangunan fisik dan mental. Sebagai pola tingkah laku positif dalam interaksi penduduk dengan lingkungannya dalam proses modernisasi dan proses integrasi bangsa.

## 2. Rumusan Masalah

Kenyataan menunjukkan bahwa para migran dari berbagai daerah yang ada di Jawa Barat yang kini berada di Jakarta hanya 8,3% yang akan tinggal di Jakarta sampai akhir karir kerjanya; 7,6% akan tinggal sampai mati. Di Kota Bandung 8,3% akan tinggal sampai akhir karirnya dan 3,8% sampai mati ( survey Hugo 1973 ).

Ini berarti sebagian besar dari para migran yang berasal dari desa ingin kembali, akan tetapi sesuai dengan pengalaman mereka ada yang ingin kembali ke desa asal, ke desa lain dan ada yang ingin pindah ke kota lain yang lebih kecil. Yang paling besar dari padanya mereka yang ingin kembali ke desa asal  $\pm$  47% (dari Jakarta) sedangkan dari kota Bandung lebih banyak lagi yaitu  $\pm$  58,7% dan dari kota-kota kecil lainnya di Jawa Barat  $\pm$  56%.

Semakin meningkatnya gejala migrasi dari desa ke kota dari daerah desa-desa sekitarnya di Jawa Barat dapat terlihat dalam perbandingan angka tersebut di bawah ini.

Migrasi ke Jakarta dari :	1930 *)	1972 **)
Bogor	32,5%	27 %
Sukabumi	2,9%	2,5%
Cirebon	2,7%	8,6%
Bandung	4 %	10 %
Tasikmalaya	3,4%	6 %

\*) data Volkstelling 1930

\*\*\*) data Leknas 1972.

Dalam penelitian Mochtar Naim (1979, hal. 52) Suku bangsa Sunda dalam hal migrasi termasuk mempunyai intensitas rendah. Padahal di Jawa Barat sendiri orang



Tasikmalaya merupakan migran yang relatif tersebar ke berbagai daerah baik di Jawa maupun di kota-kota luar Jawa dengan pekerjaannya yang paling khas sebagai "Tukang Kredit" barang. Mengenai intensitas migrasi yang rendah ini beberapa ahli kurang sependapat karena hal ini banyak tergantung pada batasan migrasi itu sendiri, sebab dalam bentuk perpindahan yang lain seperti ngelaju, nginap ataupun migrasi sirkuler ternyata hasilnya akan berlainan sama sekali. Hal ini terlihat pula pada pernyataan Hugo (Prisma, Mei 1977, hal 9) sebagai hasil penelitiannya di Jawa Barat dia melihat dalam bentuknya yang lain yang khas melihat migrasi yang cukup besar di Jawa Barat. Kabupaten Tasikmalaya yang secara demografis mempunyai penduduk ke 3 terbesar dari 5 Kabupaten terbesar di Jawa Barat masih merupakan daerah agraris dengan 76,1% dari penduduknya masih merupakan penduduk yang terikat oleh usaha pertanian. Di antara mereka sebagian terbesar merupakan petani kecil dengan kepemilikan tanah di bawah 0,25 Ha sebanyak 103.185 Rumah Tangga, petani dengan 0,25-0,50 Ha sebanyak 45.963 dan di atas 0,50 Ha sebanyak 41.115 RT petani (BPS Seri L. No. 5, 1981, hal. 72).

Dari sekian banyak migran dari Tasikmalaya pada sensus 1971 tercatat mereka yang bermigrasi ke Jakarta 23,8% dan ke Bandung 20,9% sedang ke kota-kota lainnya

lebih kecil dari itu. Dari jenis migrasi ini bagi orang Tasikmalaya yang sangat menonjol adalah migrasi dalam rangka menjadi tukang kredit atau dalam rangka proses latihan menjadi kenek (ngamagang) untuk menjadi tukang kredit.

Dari uraian di atas kiranya dapat disusun suatu rumusan masalah penelitian yang dapat diperinci sebagai berikut :

### 3. Perumusan Konseptual

#### 3.1. Pertanyaan deskriptif

Apa yang mendorong orang Tasikmalaya untuk bermigrasi menjadi tukang kredit ke beberapa kota lain, serta migrasi kembali ke desa.

3.1.1. Faktor apakah yang mempengaruhi persepsi para migran terhadap berbagai kesempatan di desa sebelum dan sesudah para migran berada di kota.

3.1.2. Faktor apa yang mempengaruhi seseorang migran menetap di daerah baru atau kembali ke desa asal.

3.1.3. Apa yang mempengaruhi keberhasilan proses latihan pendidikan kader Tukang Kredit tersebut.

3.1.4. Apa pengaruh para migran tersebut terhadap kehidupan desa tempat asal mereka.

3.1.5. Hambatan apa yang menyebabkan kemunduran aktivitas mereka selama ini.

### 3.2. Pertanyaan kecenderungan

3.2.1. Bagaimana kecenderungan perubahan sistem nilai kolektif daerah asal terhadap kegiatan dan profesi para migran tukang kredit.

3.2.2. Bagaimana kecenderungan pengembangan migrasi tukang kredit barang, proses latihannya serta penempatannya sebagai usaha menciptakan, melatih dan menempatkan tenaga kerja baru, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

3.2.3. Bagaimana kecenderungan tingkat penghargaan penduduk daerah asal terhadap para migran tukang kredit.

Atau kalau kita kelompokkan ada empat kelompok masalah :

Masalah umum : dari suatu uraian proses migrasi.

- (a).Siapakah para migran itu ?
- (b).Mengapa mereka pindah, tinggal dan kembali ?
- (c).Bagaimana dan kemana mereka bermigrasi ?
- (d) Kapan mereka bermigrasi ?

- (d). Bagaimana dampak kegiatan para migran terhadap mereka dan penduduk lainnya ?

Masalah yang berhubungan dengan profesi tukang tukang kredit.

- (a). Mengapa untuk menjadi tukang kredit harus melakukan migrasi ?  
 (b). Mengapa kota dipilih menjadi tempat tujuan ?

Masalah yang berhubungan dengan dampak migrasi terhadap perubahan masyarakat.

- (a). Apakah hakekat aktivitas migrasi tukang kredit ini?  
 (b). Kecenderungan perubahan apa yang terjadi baik pada para migran maupun terhadap penduduk lainnya ?

Masalah yang berhubungan dengan perkembangan pekerjaan tukang kredit sebagai suatu aktivitas ekonomi.

Mengapa sampai tahap tertentu tukang kredit tidak bisa lebih tinggi lagi ?

Sedangkan pertanyaan lainnya secara operasional dan prognostik akan dikemukakan sesudah penentuan va-

riabel dan uraiannya secara operasional pada bab berikutnya. Semua pertanyaan masalah di atas akan dicoba dijawab dengan melakukan penelitian yang dituangkan dalam suatu rancangan penelitian berjudul : STUDI PROSES DAN KARAKTERISTIK MIGRASI "TUKANG KREDIT" DARI DESA-DESA DI KABUPATEN TASIKMALAYA.

#### 4. Pentingnya Penelitian

Diharapkan dari kenyataan-kenyataan yang dijumpai dalam penelitian ini dapat memberikan suatu informasi yang berharga dan bermanfaat baik bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial maupun bagi dunia pendidikan.

- 4.1. Diharapkan diperoleh informasi dari salah satu bentuk proses sosialisasi yang memberikan andil dalam menciptakan, melatih dan menyalurkan tenaga kerja khusus sebagai salah satu peranan pendidikan dalam masyarakat.
- 4.2. Diharapkan dapat mengungkapkan sampai berapa jauh para migran yang berada di kota-kota mengalami perubahan nilai dan persepsi tentang potensi yang ada di tempat asal.
- 4.3. Diharapkan juga terungkap karakteristik para migran tersebut yang selama ini para tukang kredit dianggap sebagai para usahawan, wiraswasta

yang ulet yang berada di kota, dibandingkan dengan nilai kolektif mereka sebagai petani di daerah asal.

- 4.4. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kecenderungan perkembangan usaha para migran sebagai tukang kredit baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.
- 4.5. Diharapkan dari penelitian ini dapat mengungkapkan pengaruh yang diterima oleh desa tempat para migran berasal.

## 5. Tujuan Penelitian

Beberapa hal yang merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

- 5.1. Pertama-tama penelitian ini ingin menemukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk bermigrasi dari penduduk desa Tasikmalaya dan sekaligus pula mencari faktor yang berpengaruh terhadap keputusan untuk menetap di daerah baru atau untuk kembali ke desa asal para migran tersebut.
- 5.2. Ingin memperoleh gerak kecenderungan peranan usaha para tukang kredit dalam migrasinya sebagai pengusaha, sebagai pelatih tenaga kerja yang siap

pakai dalam masa perubahan terakhir ini (1983/1984).

5.3. Ingin memperoleh gambaran perubahan nilai-nilai yang mereka peroleh dalam pengalaman migrasi mereka dan sampai sejauh mana nilai kolektif lama sebelum mereka berangkat telah berubah. Serta faktor apakah yang mempengaruhi tingkat perubahan tersebut.

5.4. Ingin menemukan konsep dan generalisasi dari fakta migrasi tersebut guna ikut memantapkan prinsip dan hukum-hukum migrasi.

Hal-hal di atas kiranya diharapkan berguna sebagai input dalam berbagai perencanaan kependudukan dan pengadaan lapangan kerja.

Guna memberikan gambaran yang lebih jelas dalam penelusuran pembahasan berikutnya sehubungan dengan rumusan pertanyaan di atas, di bawah ini diungkapkan dasar prinsip dan konsep yang digunakan sebagai pegangan. Dengan konsep geografi sebagai konsep pusat yang dibantu oleh kejelasan konsep antropologi, ekonomi, sosiologi, psikologi sosial dan histori. Tentu saja tidak hanya konsep-konsep itu yang ada kaitannya, akan tetapi dalam kesempatan ini dibatasi dengan konsep-konsep di atas.

Konsep-konsep ilmu Sosial yang digunakan anta-  
lain :

Pertama konsep Geografi sebagai konsep pusat.

Konsep Persepsi Lingkungan (yang meliputi kon-  
sep lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam  
fisis ) beserta perubahan-perubahan gagasan da-  
lam pemanfaatannya, termasuk jarak dan fungsi.

Kedua konsep Evaluasi Lingkungan, kota dan desa  
sebagai fungsi dalam pemenuhan sub konsep.

(a).Keinginan mencari income yang lebih baik  
dan jaminan ekonomi di hari tua.

(b).Keinginan hidup lebih terpandang dalam ma -  
syarakat.

(c).Keinginan memiliki tempat tinggal yang me -  
nyenangkan dan hidup lebih sehat.

(d).Keinginan hidup bersama dengan keluarga dan  
terintegrasi dalam masyarakat.

(e).Keinginan memperoleh rasa tenang, aman dalam  
menjalankan agama dan hidup secara moral yang  
cocok.

Konsep-konsep Penjelas lainnya demi memperoleh  
sentuhan yang lebih menyeluruh:

Konsep Histori yaitu, pengaruh kuat lintasan per-  
istiwa masa lampau. (Masa Kabupatian, masa DI Kar-  
tosuwirjo dan masa Orde Baru ).



Konsep Antropologi yaitu, pengaruh keterbukaan terhadap peranan nilai kebendaan dan perubahan sosial.

Konsep Sosiologi dan Psikologi Sosial yaitu, peranan bentuk dan sifat hubungan dan interaksi sosial masyarakat desa dan kota terhadap migrasi tukang kredit.

Konsep Ekonomi yaitu, kesempatan untuk memperoleh hasil lebih dan pengembangan virus N Ach.

Konsep-konsep tersebut dicoba digunakan sebagai sudut pandang dalam analisa proses dan karakteristik migrasi tukang kredit dari desa-desa Tasikmalaya. Proses sebagai wadah pengkajian gejala migrasi ditempatkan sebagai suatu mata rantai perubahan makro. Suatu dinamika perubahan yang progresif sebagai respons dari pembangunan, baik yang berada di desa lebih-lebih yang berlaku di kota. Suatu perubahan menuju kematangan peradaban manusia desa dan kota di mana gema modernisasi lebih berkembang.

Karakteristik para migran tukang kredit dimaksud untuk melihat ciri dan identitasnya dari sifat individu, keluarga, lingkungan sosial budaya serta lingkungan geografis. Dengan pengetahuan tentang ciri dan sifat itu ingin diketahui kontribusinya terhadap proses perubahan sosial dari dunia migrasi tukang kredit itu.

Hal ini dianggap perlu bukan saja dilihat sebagai penyebab tapi juga sebagai akibat yang menerima dampak dari kegiatan tersebut. Dengan ini diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan pengaruh yang diterima oleh desa tempat para migran berasal.

Untuk jelasnya di bawah ini dapat dilihat bagan hubungan konsep dengan pokok permasalahan :

